

## RINGKASAN

Tanaman Hortikultura memiliki prospek untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi serta memiliki potensi pasar yang terbuka, baik di dalam maupun di luar negeri. Sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering di konsumsi masyarakat untuk pemenuhan gizi mereka. Jumlah penduduk Indonesia yang setiap tahun bertambah serta semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi yang cukup, menyebabkan permintaan akan sayuran semakin meningkat (Haryanto dkk, dalam Hadid dkk, 2015).

Usahatani sawi merupakan kegiatan mengalokasikan sumberdaya berupa lahan, tenaga kerja dan modal untuk membudidayakan sawi agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Biaya sarana produksi merupakan faktor mendasar dalam efisiensi produksi, pencapaian tingkat produktivitas, kualitas produk yang dipengaruhi ketersediaan sarana produksi serta optimalisasi dalam penggunaan. Kegiatan usahatani sawi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. permasalahan yang dihadapi petani yaitu keterbatasan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi pada kegiatan usahatani sawi yang mengakibatkan belum maksimalnya hasil produksi yang didapat.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi sawi di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, 2) mengetahui tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani sawi di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usaha tani (Tresnati, 2014). Faktor produksi sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga

kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

Menurut Coelli, *et al.* dalam Pasaribu, *et al.* (2016) efisiensi alokatif atau efisiensi harga berhubungan dengan kemampuan petani untuk mengkombinasikan input dan output dalam proporsi optimal pada tingkat harga tertentu. Dengan kata lain, efisiensi harga atau alokatif mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimum yang dicapai pada saat nilai produk marjinal setiap faktor produksi yang diberikan sama dengan biaya marjinalnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif dipertimbangkan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian seperti halnya gambaran umum daerah penelitian. Sedangkan metode kuantitatif dipertimbangkan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sawi dan untuk mengukur tingkat efisiensi alokatif penggunaan tiap-tiap faktor produksi usahatani sawi di Desa Sukorambi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis adalah 10 persen dengan populasi sejumlah 200 petani sawi dan ditemukan ukuran sampel sebesar 67 responden. Pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling* yakni pengambilan sampel tiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, dimana jika sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani sawi di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember berada pada kisaran umur 41-50 tahun dengan jumlah petani yakni 24 orang, yang mana umur tersebut termasuk kategori usia produktif. Petani sawi mampu melaksanakan suatu kegiatan usaha dan mengatasi suatu masalah yang dihadapi, ditinjau dari cara pengambilan keputusan yang perlu diambil pada pelaksanaan usahatani sawi.

Mayoritas petani sawi berpendidikan terakhir SD dengan jumlah 42 petani (62,69%). Rendahnya pendidikan yang mereka tempuh mengakibatkan sulitnya mereka dalam menerima dan menyerap teknologi baru untuk mengembangkan usahatani sawi, sehingga rata-rata teknologi yang masih diterapkan dalam budidaya sawi berupa teknologi sederhana atau tradisional. Petani sawi di Desa Sukorambi sudah cukup lama menekuni usaha tani sawi, rata-rata petani memiliki pengalaman berusahatani sawi diantaranya 11 – 20 tahun. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani 50 – 150 m<sup>2</sup> 37 orang atau 55,22%. Luas yang relatif standar ini menyebabkan petani lebih intensif dalam mengelola usahatannya. Dengan luas lahan garapan yang sedang ini, banyak aktivitas pekerjaan dilakukan oleh pemilik lahan.

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap kenormalan data pada model regresi menghasilkan nilai *Asymtotic Significance* sebesar 0,200 ( $0,200 > 0,05$ ) artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara merata dan tidak membentuk pola sehingga pada data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen masing masing memiliki nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance value*  $> 0,1$  maka pada data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Pengujian terhadap model regresi yang digunakan menghasilkan nilai DW 1,646. Adapun hasil kritik pengujiannya adalah  $1,3498 \leq 1,646 \leq 1,8786$  ( $d_l \leq d \leq d_u$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

Hasil signifikansi uji F pada hasil spss menunjukkan bahwa nilai sig.  $\leq 0,05$  yakni  $0,00 \leq 0,05$  artinya secara bersama – sama penggunaan faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk organik, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk ZA dan biaya pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani sawi. Nilai *Adjusted R square* sebesar 0,608 atau sama dengan 60,8% artinya variabel bebas/independen yang dimasukkan kedalam model yakni luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk organik, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk ZA dan biaya pestisida dapat menjelaskan variasi variabel dependen (total produksi sawi) secara

baik, sementara 39,2 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sawi di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi menunjukkan bahwa benih dan pupuk phonska memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan, sedangkan luas lahan, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk ZA dan biaya pestisida memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan pupuk organik memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap produksi sawi yang dihasilkan.

Tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi pada usahatani sawi di Desa Sukorambi menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi benih dan pupuk phonska pada usahatani sawi belum efisien sehingga penggunaan input produksi benih perlu ditambah menjadi 43,93 gram dan penggunaan input produksi pupuk phonska perlu ditambah menjadi 31,70 kg.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani sawi di Desa Sukorambi yang memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan yaitu benih dan pupuk phonska, sedangkan yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk ZA dan biaya pestisida, sedangkan pupuk organik memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap produksi sawi yang dihasilkan, (2) tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi benih dan pupuk phonska pada usahatani sawi di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember belum efisien sehingga penggunaan input produksi benih dan pupuk phonska perlu ditambah.